

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa Kelas VI SD

I Made Astikajaya^{1*} 

¹SD Negeri 2 Angseri Baturiti, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 08, 2022

Revised September 12, 2022

Accepted January 20, 2023

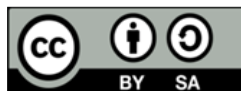
Available online February 25, 2023

Kata Kunci:

Agama Hindu, Hasil Belajar, Kooperatif Tipe TSTS.

Keywords:

Hindu Religion, Learning Outcomes, TSTS Type Cooperative



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Keaktifan siswa sangat rendah dan siswa hanya menunggu guru memberikan tugas yang kemudian didiskusikan dengan pola monoton. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar agama hindu pada siswa kelas VI SD. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas VI yang berjumlah 15 orang siswa. Metode pengumpulan data menggunakan, observasi, dan metode tes. Metode analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran agama Hindu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa kelas VI dinyatakan meningkat, hal dibuktikan terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I (jumlah 1075, rata-rata 72, daya serap 72%, ketuntasan belajar 73%) dan siklus II (jumlah 1215, rata-rata 81, daya serap 81%, ketuntasan belajar 93%). Terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II, menunjukkan kenaikan rata-rata daya serap 9% dan pada ketuntasan belajar mengalami kenaikan sebesar 20%. Kesimpulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa kelas VI SD dapat meningkatkan hasil belajar agama Hindu. Implikasi penelitian ini diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami materi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

ABSTRACT

Student activity is very low and students just wait for the teacher to give assignments which are then discussed in a monotonous pattern. This causes low student learning outcomes. This study aims to analyze the cooperative learning model of the two stay two stray (TSTS) type which can improve learning outcomes of Hinduism in sixth grade elementary school students. This research is a classroom action research involving 15 grade VI students. Methods of data collection using, observation, and test methods. Data analysis method with quantitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the learning outcomes of Hinduism subjects through the application of the TSTS type cooperative learning model in class VI students are said to increase, this is evidenced by an increase in learning outcomes between cycle I (total 1075, average 72, absorption 72%, learning completeness 73%) and cycle II (total 1215, average 81, absorption 81%, learning mastery 93%). There was an increase in learning outcomes between cycle I and cycle II, showing an average increase in absorption of 9% and learning completeness increased by 20%. The conclusion of the application of the TSTS type cooperative learning model in class VI elementary school students can improve learning outcomes of Hinduism. The implications of this research are that students can easily understand the material through the application of the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model.

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran agama Hindu pada kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilan, sikap, dan perilaku serta semakin mulia kepribadiannya. Tujuan luhur yang ingin dicapai adalah adanya kesatuan utuh antara kompetensi

Corresponding author.

*E-mail address: imadeastikajaya@gmail.com (I Made Astikajaya)

pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) (Bouwma-Gearhart et al., 2018; Phungasuk et al., 2017). Melalui pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, diharapkan akan melahirkan anak-anak didik yang tidak saja pengetahuan agamanya semakin bagus, tetapi juga keterampilan dan sikapnya semakin baik (I Made Sudarta, 2020; Tegeh et al., 2019). Semua ini adalah modal berharga bagi peserta didik untuk dapat hidup bersama yang terjalin dalam hubungan harmonis antara dirinya dengan sesama, dengan Tuhan, dan dengan lingkungannya (Arimbawa et al., 2019; Tegeh et al., 2019). Dalam pembentukan budi pekerti bagi siswa, proses pembelajarannya mesti mengantarkan siswa dari pengetahuan tentang dharma, lalu menimbulkan komitmen atau satya terhadap kebaikan, akhirnya benar-benar menjalankan kebaikan, sehingga perilaku kebaikan dan akhlak mulia menjadi sebuah kebiasaan hidup. Dengan demikian baru dapat dinyatakan bahwa pembelajaran agama Hindu telah dikuasai utuh oleh siswa sesuai dengan harapan dari rancangan kurikulum 2013 (Ayu et al., 2015; Ekaputra et al., 2021). Hal-hal yang tampak tersebut dapat dijadikan sebuah indikator keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya diartikan keterlibatan fisik saja, namun ada keterlibatan yang lebih penting yakni keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dengan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan nilai-nilai yang akan membentuk sikap dan nilai pada pribadi siswa, selain itu juga saat kegiatan pelatihan (observasi dan eksperimental) akan membentuk ketrampilan. Proses pembelajaran keterlibatan langsung atau berpengalaman dapat dijadikan sebagai indikator dalam pencapaian hasil belajar yang meliputi tiga aspek yakni, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Anida et al., 2020; Widyantari et al., 2019).

Namun kenyataan di kelas, guru lebih berperan sebagai pengajar yang mentransfer materi ajar kepada siswa dengan metode yang dikuasai (Dunbar et al., 2022; Zhang, 2020). Biasanya metode mengajar guru tidak jauh dari metode ceramah dan pemberian tugas yang menuntut siswa hanya menjawab latihan soal yang ada di buku paket sehingga proses berpikir ilmiah (observasi dan eksperimental) menjadi sesuatu yang jarang dilakukan (Efendi et al., 2021; Rahmawati et al., 2019). Kenyataan ini dapat dilihat pada observasi awal yang dilakukan oleh guru. Keaktifan siswa sangat rendah dan siswa hanya menunggu guru memberikan tugas yang kemudian didiskusikan dengan pola monoton yaitu guru menunggu siswa selesai mengerjakan tugas dan menunjuk satu persatu siswa untuk membaca soal dan menjawab pertanyaan tersebut. Hampir tidak ada variasi lain dalam proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru. Situasi tersebut meningkatkan keributan siswa di kelas karena siswa mondar mandir mencari jawaban temannya serta beberapa siswa malah sibuk bercerita dengan teman sebangkunya. Keluar masuk kelas dengan berbagai alasan. Hal ini terjadi karena guru tidak mengikuti pola model pembelajaran yang inovatif yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang inovatif seperti mengamati, bertanya, berdiskusi serta mencari sumber belajar sendiri. Rendahnya keaktifan siswa sejalan dengan hasil belajar agama Hindu yang masih rendah. Hal ini terlihat dari tes awal sebagai bahan atau data awal sehingga dapat diketahui permasalahan yang ditemui oleh siswa dalam mata pelajaran agama Hindu. Rata-rata hasil belajar agama Hindu pada tes awal sebesar 66, daya serap sebesar 66% dengan ketuntasan belajar sebesar 27%. Untuk mata pelajaran agama Hindu ditetapkan KKM sebesar 75, daya serap sebesar 75% dengan ketuntasan belajar sebesar 85%. Jika permasalahan tersebut dibiarkan akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran menjadi sesuatu yang mutlak, karena model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan aktivitas belajar siswa menuju pembelajaran yang kondusif. Selain itu, kelebihan dari suatu model pembelajaran yang dipilih akan menjadi kerangka kerja struktural yang dapat dijadikan pemandu atau pedoman menuju pembelajaran yang berjalan dengan baik menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan logis (Leniati et al., 2021; Zairmi et al., 2019). Dengan model pembelajaran yang tepat, maka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dapat meningkat dengan adanya penciptaan situasi belajar dimana siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi dalam mencapainya tujuan tersebut selalu terdapat hambatan dalam proses belajar (Farid et al., 2022; Sujana et al., 2018; Zairmi et al., 2019). Guru bisa menerapkan model pembelajaran dua tinggal dua tamu dalam membantu kegiatan belajar mengajar, sehingga harapan akan terciptanya suatu lingkungan kelas yang kondusif, dan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan hasil belajar bisa tercapai secara optimal (Apriakanti et al., 2020; Leniati et al., 2021; Mulyantini et al., 2019a). Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru sampaikan yang dapat membuat siswa jenuh (Handayani, 2018; Nopridayanti, 2018). Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, siswa diberikan kesempatan yang sama dengan kebiasaan sebelumnya, sehingga siswa dapat jalan-jalan akan tetapi ada tanggung jawab

yang menyertainya sehingga akan membuat siswa semangat dalam belajar (aktif) (Apriakanti et al., 2020; Leniati et al., 2021).

Beberapa temuan penelitian sebelumnya menyatakan model TSTS memberikan kesempatan siswa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan siswa di kelompok lain yang menjadikan siswa mudah dalam memahami materi (Handayani, 2018; Sulistyanti et al., 2019). Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan kemampuan berfikir secara menyeluruh dengan waktu yang efisien serta dapat meningkatkan motivasi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan TSTS (two stay two stray) terhadap kemampuan berpikir kritis (Leniati et al., 2021). Model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah di bahas sebelumnya. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar agama hindu pada siswa kelas VI SD. Adanya penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar, karena dilibatkan secara langsung, maka siswa dapat bertukar pendapat atau pikiran dalam proses pembelajaran. Serta, dapat meningkatkan wawasan kemampuan untuk meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran agama Hindu.

2. METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Angseri dengan alamat Banjar Teguh Desa Angseri Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 selama 4 bulan dari Juli sampai dengan bulan Oktober 2018. Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa/siswi kelas VI SD Negeri 2 Angseri yang semester I tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 15 orang yang terdiri atas 7 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Guru akan melaksanakan penelitian sebanyak 2 siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan pertama, tindakan pertama, pengamatan pertama, refleksi pertama, revisi terhadap perencanaan pertama, tindakan kedua, pengamatan kedua, dan refleksi kedua.

Penelitian ini dimulai pada siklus I dimulai dengan perencanaan seperti menyusun: rencana pelaksanaan pembelajaran agama Hindu, lembar observasi aktivitas siswa serta pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, lembar tes hasil belajar peserta didik yang digunakan untuk melihat hasil belajar siswa tiap siklus. Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran dengan berpedoman pada RPP yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap tindakan siswa yang mencerminkan aktivitas belajar siswa serta diamati kelebihan maupun kekurangan dalam pelaksanaan tindakan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk refleksi. Di akhir pembelajaran pertemuan kedua, guru memberikan evaluasi dengan tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi ajar yang disampaikan guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Sementara proses refleksi dilakukan dengan diskusi bersama dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan mengenai lembar observasi yang dibuat selama pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi tersebut, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, kemudian dilakukan identifikasi permasalahan yang muncul serta kekurangan dalam penerapan kooperatif tipe TSTS selama proses pembelajaran, dan selanjutnya disusun pemecahan atas masalah-masalah yang muncul tersebut

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan metode tes. Tes merupakan instrumen untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran (Sugiyono, 2017). Tes adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk mengukur taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pembelajaran/penyampaian materi, dan kenaikan kelas. Tes dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Tes akan digunakan pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bab 1 adalah analisis deskriptif. Teknik deskriptif, karena jenis data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Berdasarkan hal

tersebut, dikemukakan bahwa teknik analisis data yang diperoleh berdasarkan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan dari hasil tes pada peserta didik, catatan lapangan, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran agama Hindu pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Angseri semester I tahun pelajaran 2018/2019, disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil Belajar

No	Uraian	Nilai awal	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Jumlah	995	1075	1215	140
2	Rata-rata	66	72	81	9
3	Daya Serap	66%	72%	81%	9%
4	Ketuntasan Belajar	27%	73%	93%	20%

Berdasarkan [Tabel 1](#), pada refleksi awal kelas, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66, daya serap sebesar 66% dengan ketuntasan belajar sebesar 27%. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional dengan memaksimalkan metode ceramah tanpa adanya variasi model pembelajaran yang lain. Seperti dijelaskan pada Bab sebelumnya bahwa agama Hindu merupakan pembelajaran yang terdiri atas sekumpulan teori yang sistematis sehingga kurang tepat jika mata pelajaran agama Hindu diberikan kepada siswa hanya dengan metode ceramah sementara mata pelajaran agama Hindu memerlukan suatu kegiatan ilmiah seperti mengobservasi dan eksperimen. Situasi tersebut menjadikan pembelajaran menjadi monoton dan terpusat pada guru.

Pada siklus I, rata-rata hasil belajar agama Hindu sebesar 72, daya serap sebesar 72% dengan ketuntasan belajar sebesar 73%. Hasil belajar ini mengindikasikan bahwa hasil belajar agama Hindu mengalami peningkatan namun karena hasil belajar yang disyaratkan dalam mata pelajaran agama Hindu adalah rata-rata sebesar 75, daya serap sebesar 75% dengan ketuntasan belajar sebesar 85%. Masih belum tercapainya hasil belajar agama Hindu pada siklus I terhadap indikator keberhasilan, disebabkan oleh beberapa hal yaitu siswa yang menjadi anggota yang tinggal masih belum mampu memberikan informasi atau materi kepada kelompok yang menjadi tamu sehingga informasi yang didapat oleh kelompok tamu masih sangat minim. Sedangkan siswa menjadi kelompok tamu, masih mengalami kebingungan dengan peran yang harus dijalani, siswa tidak tahu harus bertanya tentang apa, sehingga kesan dalam proses pembelajaran hanya bermain-main tidak menghasilkan apa. Setelah selesai diskusi, baik kelompok tamu dan kelompok yang tinggal tidak memperoleh apa-apa sehingga materi yang didiskusikan sangat minim. Hal ini berpengaruh pada materi yang dikuasai oleh siswa.

Pada siklus II, rata-rata hasil belajar agama Hindu pada siklus II sebesar 81, daya serap sebesar 81% dengan ketuntasan belajar sebesar 93%. Hasil belajar ini mengindikasikan bahwa hasil belajar agama Hindu mengalami peningkatan dan melebihi hasil belajar yang disyaratkan dalam mata pelajaran agama Hindu adalah rata-rata sebesar 75, daya serap sebesar 75% dengan ketuntasan belajar sebesar 85%. Meningkatnya hasil belajar agama Hindu pada siklus II, disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, siswa yang menjadi anggota yang tinggal sudah mampu memberikan informasi atau materi kepada kelompok yang menjadi tamu sehingga informasi yang didapat oleh kelompok tamu sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, siswa menjadi kelompok tamu, sudah mampu mengajukan pertanyaan kepada kelompok tinggal sehingga interaksi yang terjadi lebih baik dan berkualitas. Ketiga, setelah selesai diskusi, baik kelompok tamu dan kelompok yang tinggal yang kembali berdiskusi dengan serius sehingga sama-sama dari kelompok tamu dan kelompok yang tinggal sama-sama mendapatkan informasi yang diharapkan. Keempat, reward yang diberikan oleh peneliti menambah motivasi belajar siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar agama Hindu pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Angseri semester I tahun pelajaran 2018/2019. Meningkatnya hasil belajar agama Hindu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS disebabkan oleh model ini terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa bertanya,

menjawab dan saling membantu atau berinteraksi dengan teman, demikian maka akan menambah wawasan siswa. Mengenai materi yang sedang dipelajari, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar. Materi yang disampaikan dengan bahasa sederhana sesuai dengan karakter siswa, akan mudah dipahami (Farid et al., 2022; Leniati et al., 2021; Murti et al., 2019). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini mendorong siswa untuk saling dalam menguasai materi pelajaran. Model *Two Stay Two Stray* mampu merangsang motivasi belajar, saling membantu dan bekerjasama dalam kegiatan belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa (Dharsana et al., 2018; Zairmi et al., 2019).

Meningkatnya hasil belajar agama Hindu pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan model ini adalah adanya pertukaran informasi, saat siswa berpencar, maka setiap anggota kelompok akan saling bertukar informasi dengan kelompok lain. Daya ingat siswa meningkat karena semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan semua anggota kelompok diharuskan melaporkan hasil-hasil kunjungannya kekelompok lain (bagi siswa yang berpencar). Hasil-hasil yang diperoleh pada saat kunjungan tamu dikelompok mereka (bagi siswa yang tinggal) mereka dapat memberikan efek pengangkatan hasil belajar dan daya ingat. Selain itu, model ini melatih berpikir kritis dengan membandingkan hasil pekerjaan kelompoknya dengan kelompok lain (Farid et al., 2022; Habibullah, 2020; Mulyantini et al., 2019b). Guru berarti telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dimana mereka akan mencoba mencermati pekerjaan orang lain dan pekerjaan kelompoknya. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* apabila diterapkan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan dapat mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran antara tuan rumah dengan tamu dalam memahami materi sehingga hasil belajar siswa bisa ditingkatkan. Model *Two Stay Two Stray* sangat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, meningkatkan keaktifan, motivasi serta membuat siswa lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan siswa lain.

Meningkatnya hasil belajar agama Hindu pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik (Mulyantini et al., 2019b; Sujana et al., 2018; Zairmi et al., 2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Apriakanti et al., 2020; Sulistyanti et al., 2019). Berdasarkan hasil belajar agama Hindu pada pembelajaran siklus ini jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, telah melebihi KBM yang ditetapkan. Maka, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar agama hindu pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Angseri Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Implikasi penelitian ini diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami materi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

4. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar agama Hindu pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Angseri semester I tahun pelajaran 2018/2019. Direkomendasikan bagi guru kelas untuk mencoba menyelesaikan hambatan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ini sebagai salah satu alternatif pemecahannya sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Bagi sekolah, untuk mengadakan pelatihan dengan mengundang narasumber untuk menuntun para guru dalam menyusun PTK.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Anida, A., & Eliza, D. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>.
- Apriakanti, D., Kusuma, M., & Nurhayati, M. (2020). The effectiveness of two stay two stray (TSTS) cooperative learning model in improving students' critical thinking skills. *Journal of Science Education Research*, 4(1), 40–43. <https://doi.org/10.21831/jsr.v4i1.34240>.
- Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri Hita Karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v1i1.20306>.
- Ayu, G., Mega, M., Sudhita, I. W. R., & Suwatra, I. I. W. (2015). Pengembangan Multimedia Pembelajaran

- Interaktif Agama Hindu Dengan Model ADDIE untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Eductech Undiksha*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jeu.v3i1.5869>.
- Bouwma-Gearhart, J. L., Ivanovitch, J. D., Aster, E. M., & Bouwma, A. M. (2018). Exploring postsecondary biology educators' planning for teaching to advance meaningful education improvement initiatives. *CBE Life Sciences Education*, 17(3), 1–12. <https://doi.org/10.1187/cbe.17-06-0101>.
- Dharsana, G. S., & Sidabutar. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray melalui Lesson Study terhadap Hasil Belajar IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v6i2.19463>.
- Dunbar, K., & Yadav, A. (2022). Shifting to student-centered learning: Influences of teaching a summer service learning program. *Teaching and Teacher Education*, 110, 103578. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103578>.
- Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1277–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.914>.
- Ekaputra, P. W., Sindu, I. G. P., & Suyasa, P. W. A. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Animasi 2 Dimensi Mata Pelajaran Agama Hindu Mengenai Sad Ripu Studi Kasus Kelas VI (Enam) SD Negeri 1 Kalibukbuk. *KARMAPATI*, 10(3), 259–270. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v10i3.37720>.
- Farid, A., & Sudarma, I. K. (2022). Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Kelompok Melalui LKPD Berbasis Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray. *Jurnal Eductech Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i1.42138>.
- Habibullah, H. (2020). Mathematical Self-Efficacy Of Students In Cooperative Learning With Two Stay Two Stray Techniques. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 11(1), 38–43. <https://doi.org/10.23887/jjpm.v11i1.23609>.
- Handayani, N. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Pada Mata Pelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i1.13904>.
- I Made Sudarta. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dengan Poskoguwak Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3). <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/670>.
- Leniati, B., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tsts (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 149–157. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33359>.
- Mulyantini, N. L. D., Suranata, K., & Margunayasa. (2019a). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v7i1.17023>.
- Mulyantini, N. L. D., Suranata, K., & Margunayasa, I. G. (2019b). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Minat Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD. *Mimbar PGSD*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v7i1.17023>.
- Murti, W., & Anas, M. (2019). Penerapan Pola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan dalam Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Mata Kuliah Mikrobiologi Terapan. *Biology Teaching and Learning*, 2(2), 101–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/btl.v2i2.12012>.
- Nopridayanti. (2018). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 003 Beringin Taluk Kecamatan Kuatan Tengah Kabupaten Kuatan Singingi. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(5), 761. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i5.6125>.
- Phungsuk, R., Viriyavejakul, C., & Ratanaolarn, T. (2017). Development of a problem-based learning model via a virtual learning environment. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 297–306. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.01.001>.
- Rahmawati, E., Irdamurni, I., & Amini, R. (2019). Pengembangan Modul Berbasis Pendekatan Kontekstual dengan Adobe Flash untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.29>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sujana, D. M. A., Dharsana, I. K., & Jayanta, I. N. L. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray melalui Lesson Study terhadap Hasil Belajar IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v6i2.19462>.
- Sulistiyanti, L., Siahaan, J., & Junaidi, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Dipadukan dengan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Kimia. *Chemistry Education*

- Practice*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.29303/cep.v2i1.1137>.
- Tegeh, Simamora, & Dwipayana. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Dengan Model Pengembangan 4D Pada Mata Pelajaran Agama Hindu. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 158–166. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21262>.
- Widyantari, N. K. S., Suardana, I. N., & Devi, N. L. P. . (2019). Pengaruh Strategi Belajar Kognitif, Metakognitif dan Sosial Afektif Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jppsi.v2i2.19384>.
- Zairmi, U., Fitria, Y., & Amini, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.221>.
- Zhang, X. (2020). Assessment for learning in constrained contexts: How does the teacher's self-directed development play out? *Studies in Educational Evaluation*, 66(November 2019), 100909. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100909>.